

Integration Of Village Library with Higher Education Library in Building Generation Reading Culture

¹Muhammad Eka Hidayatullah* dan ²Arif Munandar

¹Universitas Sebelas Maret (UNS)

Email: eka_adgutici.76@student.uns.ac.id

²Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Bima

Email: arifstkip16@gmail.com

Abstrak; Various studies and the results of surveys conducted in Indonesia explain the least reading level, namely among children, especially in some areas, especially remote areas, so the need for a movement from the government to eradicate this. The construction of a center for science and information such as a village library is an effective step to foster the interest and reading culture of the generations. Over time, the central government has provided substantial funds to realize this in every village, leaving the village level government to continue in the form of quality development, such as building libraries and carrying out collaborative steps in the joint integration of university libraries as professional coaches. thus the transfer of knowledge will go well, which gives birth to professional village librarians and interest in reading generation increases then will slowly create my Source of better human beings born from the village.

Keywords: *College library, Reading culture, Village library.*

Integrasi Perpustakaan Desa Dengan Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Membangun Budaya Baca Generasi

Abstrak; Berbagai penelitian dan hasil survei yang dilakukan di Indonesia menjelaskan tingkat baca yang paling minim yaitu pada kalangan anak-anak terutama di beberapa daerah khususnya yang terpencil, sehingga perlunya adanya gerakan dari pemerintah untuk memberantas hal tersebut. Pembangunan pusat ilmu pengetahuan dan informasi seperti perpustakaan desa merupakan langkah efektif untuk menumbuhkan minat dan budaya baca para generasi. Seiring berjalannya waktu, pemerintah pusat sudah menyediakan dana yang cukup besar untuk mewujudkan itu kesetiap desa-desa, tinggal pemerintah tingkat desa melanjutkan dalam bentuk pembangunan yang berkualitas, seperti membangun perpustakaan dan melakukan langkah kerja sama secara integrasi bersama perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi sebagai pembina profesional, dengan demikian transfer pengetahuan akan berjalan dengan baik, yang melahirkan pustakawan desa yang profesional dan minat baca generasi meningkat kemudian secara perlahan akan menciptakan SDM yang lebih baik yang lahir dari desa.

Kata kunci: Budaya baca, Perpustakaan desa, Perpustakaan perguruan tinggi.

PENDAHULUAN

Perpustakaan sebagai sumber informasi diharapkan dapat menjadi tempat pembelajaran sepanjang hayat. Saat ini, perpustakaan telah mengadopsi berbagai perkembangan teknologi informasi untuk dapat memberikan berbagai layanan kepada para pemustakanya. Keberadaan teknologi, seperti internet, pangkalan data, dan lainnya merupakan peluang yang sangat menarik bagi pengembangan perpustakaan (Anawati, 2016). Walaupun perkembangan sudah semakin maju tetapi jumlah generasi yang melek ilmu

pengetahuan dan informasi di Indonesia masih sangat minim terutama di beberapa daerah khususnya daerah terpencil, sehingga dikawatirkan penyediaan SDM untuk memajukan negara ini akan sangat sedikit, hal ini dapat dilihat dari budaya membaca generasi Indonesia yang masih sangat rendah, beberapa laporan lembaga internasional seperti:

1. Lembaga PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) menjelaskan, rata-rata anak Indonesia yang duduk kelas IV Sekolah Dasar berada pada urutan terendah dari 45 negara di dunia.

OECD (*Organization for Economic Co-operation Development*) memetakan profil literasi membaca siswa dalam ruang lingkup internasional melalui kajian PISA (*Programme for International Student Assessment*), 25%–34% dari siswa Indonesia usia 15 tahun (kelas III SMP dan kelas I SMA) masuk dalam tingkat literasi-1. Artinya, sebagian besar siswa kita masih memiliki kemampuan membaca pada taraf belajar membaca (hanya mampu untuk membaca teks yang paling sederhana, seperti menemukan informasi yang ada di dalam bacaan sederhana, mengidentifikasi tema utama suatu teks atau menghubungkan informasi sederhana dengan pengetahuan sehari-hari) (Wahyuni, 2010), hal ini selaras dengan penjelasan Baderi (2005) bahwa kemampuan membaca (*Reading Literacy*) anak-anak Indonesia sangat rendah bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, bahkan dalam kawasan ASEAN sekali pun (Rohmadi 2015)

Beberapa laporan di atas menunjukkan motivasi membaca generasi Indonesia sangat minim dan bisa dibilang berada pada level paling bawah dibandingkan negaralain, bahkan perubahan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu *booming*, malah menenggelamkan peran perpustakaan di Indonesia. Masyarakat malah menganggap kehadiran warnet dan gadget sebagai dewa penolong saat mereka membutuhkan informasi (Widuri 2016), hal ini merupakan permasalahan yang cukup serius karena sebagaimana kita ketahui membaca adalah salah satu pintu utama dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan tidak hanya itu membaca merupakan kemampuan dasar dalam belajar karena hampir semua kemampuan untuk memperoleh informasi dalam belajar bergantung pada kemampuan tersebut. Melalui membaca, seseorang dapat menggali informasi, mempelajari pengetahuan, memperkaya pengalaman, mengembangkan wawasan, dan mempelajari segala sesuatu dan kesuksesan pendidikan anak sangat bergantung pada kemampuan membaca (Wahyuni, 2010).

PEMBAHASAN

1. Kebijakan Pemerintah Terkait

Perpustakaan Desa

Perpustakaan desa sendiri telah ditetapkan dalam aturan undang-undang dan telah memberikan wewenang kepada

pemerintah desa untuk mengelolanya dengan baik, tinggal gerakan pemerintah desa yang harus cepat merealisasikan yaitu merespon dengan sesegera mungkin Undang-Undang nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, bahwa perpustakaan desa merupakan salah satu jenis perpustakaan umum yang menjadi kewajiban pemerintah desa. Untuk mewujudkannya dibutuhkan peran Kepala Desa untuk mensosialisasikan kepada masyarakat melalui ketua lembaga pemberdayaan masyarakat (LPM) agar mengajukan program kerja dalam musyawarah rencana pembangunan (Musrenbang) tingkat Desa dan selanjutnya diusulkan pada musrenbang tingkat Kecamatan tentang pembangunan perpustakaan tingkat Lurah/Desa (Alam H. 2015).

2. Anggaran Pemerintah untuk Perpustakaan Desa

Pembangunan perpustakaan desa memang membutuhkan anggaran yang cukup besar, tetapi berkat adanya alokasi dana desa (ADD) ini, sehingga pemerintah desa menjadi terbantuan karena sumber anggarannya langsung dari pemerintah pusat yang telah disiapkan untuk setiap desa dari pemerintah pusat melalui badan pemberdayaan masyarakat dan pemerintah desa sebanyak Rp. 635 miliar, setiap desa mendapat hampir Rp. 1 miliar. Dengan adanya alokasi dana desa ini yang dipadukan dengan program pemerintah pusat yaitu Program Membangun Indonesia dari pinggiran desa diharapkan dapat terealisasi dengan baik. Berarti suatu keberuntungan dan angin segar bagi pemerintah desa bekerja sama dengan lembaga pemberdayaan masyarakat (LPM) untuk membangun desa atau kelurahannya sendiri (Alam H 2015).

Membangun perpustakaan desa yang dikelola oleh pustakawan dengan baik, secara tidak langsung dapat membangun; daya pikir, daya kreatif untuk berkarya yang membangun desanya sendiri. Peran pustakawan dalam mengelola perpustakaan secara profesional dan inovatif, akan dapat membuat pemustaka tertarik dan lebih banyak berkunjung ke perpustakaan dan mencintai ke perpustakaan, sehingga menumbuhkan budaya baca masyarakat terutama kaum muda (Alam H 2015)

3. *Perpustakaan Perguruan Tinggi*

Perguruan tinggi memruapakan tempat menimba ilmu pada level tertinggi, dimana segala sesuatu tentang profesionalitas diajarkan, termasuk perpustakaan yang ada di dalamnya yang dikelola secara profesional sebagai pusat sumber belajar, koleksi dan informasi. Perpustakaan berperan sebagai lembaga pendukung bagi perguruan tinggi, yang merupakan pusat penyedia informasi bagi para pemustakanya, termasuk dosen dan mahasiswa (Hapsari 2016). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2004) menyebutkan perpustakaan perguruan tinggi memiliki beberapa fungsi yang membuatnya menjadi profesional dan sebagai contoh, antara lain: 1). sebagai fungsi edukasi, 2). fungsi informasi, 3). sebagaifungsi riset, 4). sebagaifungsi rekreasi, 5). sebagaifungsi publikasi, 6). sebagaifungsi deposit, dan 7). sebagaifungsi interpretasi. Oleh karena itu harus didekatkan kepada masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia. Tidak harus semua fungsi ini yang harus diajarkan dan diterapkan pada masyarakat namun ada beberapa fungsi ini yang sesuai dengan keadaan masyarakat desa seperti fungsi edukasi, fungsi informasi, fungsi rekreasi dan pengelolaan perpustakaan.

4. *Kerjasama Perguruan Tinggi dan Pemerintah Desa dan Kelurahan dalam Membangun Perpustakaan Desa dan Kelurahan*

Membangun perpustakaan memerlukan perhatian khusus, diantara hal yang sangat perlu diperhatikan untuk mendorong berdirinya perpustakaan desa atau taman bacaan masyarakat (TBM) yaitu tersedianya bahan bacaan sebagai koleksi dasar pustaka. Pemerintah perlu memberikan perhatian khusus kepada bahan bacaan ini agar mampu menjawab kebutuhan informasi sesuai dengan perkembangan ICT di era globalisasi (Alam H 2015), kemudian pemerintah desa menciptakan hubungan yang sinergis dengan perguruan tinggi-perguruan tinggi yang ada. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa perguruan tinggi merupakan tempat pengajaran yang profesional maka transfer pengetahuan ini perlu diarahkan ke desa dan Kelurahan untuk mengatur dan membagung desa dan Kelurahan menjadi lebih maju, salahsatunya lewat perpustakaan sebagai

sentral ilmu pengetahuandi desa dan Kelurahan, sehingga dapat memunculkan minat bacagenerasi desa, dengan bersinergi maka sebagian fungsi dari perpustakaan perguruan tinggi akan diterapkan dalam perpustakaan desa seperti yang disebutkan di atas, dan hal ini juga menjadi tempat pengabdian masyarakat bagi perguruan tinggi. Dalam hal fungsinya tidak harus semua fungsi(yaitu 7 fungsi perpustakaan perguruan tinggi) di atas harus diajarkan pada masyarakat namun beberapa fungsi ini yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat desa yaitu perpustakaan dijadikan sebagai tempat edukasi, perpustakaan dijadikan sebagai tempat informasi, perpustakaan dijadikan sebagai tempat rekreasi dan pengelolaan perpustakaan yang baik dan benar (oleh pustakawan) dapat diterapkan.

SDM perpustakaan perguruan tinggi dapat melatih dan menciptakan pustakawan yang baik dan ahli dalam melakukan pengelolaan, menjaga, merawat sumber bacaan yang ada dan memberdayakan perpustakaankemudian secara edukasi dapat megarahkan para pembaca, sehingga lahir minat baca masyarakat pedesaan. Pembinaan minat baca adalah merupakan salah satu tugas pustakawan. Pustakawan sebagai pengelola perpustakaan dituntut untuk adaptif dalam menyikapi perubahan kultur masyarakatnya. Keberadaan perpustakaan merupakan representasi dari kualitas masyarakatnya. Peran perpustakaan sebagaicore pengetahuan memiliki tanggung jawab dalam memberikan akses secara mudah dan tepat dengan memanfaatkan teknologi informasi (Wiratningih 2015). Pengetahuan-pengetahuan seperti ini secara profesional hanya diajarkan di lingkungan perguruan tinggi yang telah menciptakan SDM perofesional, tidak bisa sembarangan orang dapat mempelajari hal ini karna harus ada pelatihan dan edukasi dari ahli, makapemerintah desa perlu bersinergi dengan perguruan tinggi agar perpustakaan bisa menjadi cerminan dari budaya masyarakat desa yang gemar membaca. SDM-SDM ini sangat dibutuhkan untuk keberhasilan perpustakaan desa, Lasa (2005) menyampaikan bahwa SDM merupakan faktor yang paling dominan jika dibandingkan dengan sumber-sumber daya yang lain dalam suatu perpustakaan

(Fatmawati 2016). Noerhayati (1988) mengatakan bahwa perpustakaan adalah pelayanan. Ini menunjukkan bahwa pelayanan dari sebuah perpustakaan adalah inti atau yang utama. Agar dapat memberikan pustaka yang diminati oleh masyarakat pemakainya, perpustakaan harus memiliki semua macam dan jenis pustaka yang ada. Agar setiap pustaka dapat dengan mudah dan cepat dicari dan ditemukan, diperlukan pengolahan yang cepat, artinya semua pustaka harus cepat dibuat katalog sebagai alat telusur lokasinya di perpustakaan (Berawi 2012)

a. Perpustakaan dijadikan sebagai tempat edukasi

Fungsi edukasi yang dimaksudkan yaitu peran serta dalam mendidik para pemakai memanfaatkan perpustakaan. Perpustakaan ini ikut membantu mencerdaskan para pemakainya melalui informasi yang disajikan. Ada istilah 'autodidak' yaitu seseorang bisa menjadi ahli di bidang tertentu dengan belajar sendiri. Salah satunya yakni dengan membaca, meniru, merekam, mempraktikkan seperti aslinya, sesuai kemampuannya dalam memahami informasi. Hal ini tak akan terjadi tanpa ada transformasi-informasi antara pemakai informasi dengan koleksi atau informasi yang digunakan (Hardiningtyas 2016). Peran serta perpustakaan perguruan tinggi dalam mengedukasi serta mencerdaskan generasi desa dan kelurahan yaitu melalui koleksi buku yang disajikan, sehingga generasi desa mengetahui buku yang sesuai dengan umur mereka dan bahkan menjadi rujukan untuk tugas-tugas sekolah mereka, sehingga pembelajaran didalam perpustakaan dapat mengena kemudian dapat menumbuhkan budaya baca yang tinggi.

b. Perpustakaan dijadikan sebagai tempat informasi

Peranan perpustakaan, disamping sebagai sarana pendidikan juga berfungsi sebagai pusat informasi. Diharapkan perpustakaan dapat memenuhi kebutuhan informasi sang pemakai (user). Untuk itu dibutuhkan peran pustakawan yang bisa memberikan arahan kemana sebaiknya mencari informasi yang dibutuhkan. Misalnya dengan menggunakan layanan rujukan dan media Internet (Berawi 2012). Era global ini masyarakat lebih banyak membutuhkan

informasi. Informasi-informasi ini sebagian besarnya banyak beredar melalui media internet, sehingga menuntut generasi desa dan kelurahan untuk ikut dan serba aktif dalam menemukan informasi tersebut, Namun informasi-informasi ini sangat membahayakan untuk dikonsumsi oleh generasi di desa dan kelurahan karena tidak semua informasi itu bersifat positif namun ada juga yang negatif untuk itu perlu peran pustakawan yang dilatih oleh pustakawan perguruan tinggi agar dapat mengarahkan mereka-mereka untuk mendapatkan informasi yang benar dan bisa di percaya.

c. Perpustakaan dijadikan sebagai tempat rekreasi

Umumnya Perpustakaan perguruan tinggi memiliki koleksi rekreatif yang bermakna untuk membangun dan mengembangkan kreativitas, minat dan daya inovasi pengguna perpustakaan di perguruan tinggi (Library UNUSA 2016). Penyajian buku-buku yang bisa membangung motivasi, Informasi yang berkaitan dengan kesenangan seperti bacaan humor, cerita perjalanan hidup seseorang, berkebun, membuat kreasi ketrampilan, maupun informasi yang dapat membangkitkan semangat pengguna perpustakaan di perguruan tinggi (Hardiningtyas 2016). Hal ini lah yang perlu di terapkan di perpustakaan desa dan kelurahan, sehingga perpustakaan akan menjadi rumah yang nyaman bagi generasi desa dan kelurahan dan perlahan akan tumbuh kecintaan terhadap buku dan budaya baca yang tinggi.

KESIMPULAN

Perpustakaan desa dan kelurahan merupakan sarana yang sangat dibutuhkan oleh generasi desa karena merupakan sentral ilmu pengetahuan, maka pemerintah pusat dan pemerintah desa atau kelurahan harus merealisasikannya mengingat tingkat baca masyarakat indonesia yang sangat rendah terutama anak-anak. Integrasi Perpustakaan perguruan tinggi bersama pemerintah desa akan melahirkan sumber daya manusia yang baik dan membangun perpustakaan desa yang lebih efektif. Penerapan fungsi perpustakaan perguruan tinggi ini diharapkan dapat menciptakan pola yang baik dari sisi pengelolaan, pengetahuannya, kebutuhan

generasi terhadap informasi dan kecintaan mereka terhadap buku.

REFERENSI

- Alam H. S. 2015. Membangun Perpustakaan Desa Menjadi Peletak Dasar Lahirnya Budaya Baca Masyarakat Di Pedesaan . *Jupiter* Vol. XIV (2) 78-82
- Anawati S. 2016. Peran Perpustakaan Dalam Membangun Citra Perpustakaan Di Era Teknologi Informasi. *Jurnal Pustaka Ilmiah*. Vol. 2 (1) 154-162
- Berawi I. 2012. Mengenal Lebih Dekat Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Iqra'* Vol. 06 No.(01) 49-62.
- Baderi & Athaillah (2005), Kiat dan Strategi Meningkatkan Minat Baca Masyarakat ; Teknis perpustakaan sekretariat Jenderal Departemen Dalam Negeri, Jakarta ; Departemen Dalam Negeri.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2004. Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Fatmawati E. 2016. Kerja sama di antara sdm perpustakaan untuk menuju layanan Prima dan unggul. *Jurnal Pustaka Ilmiah*. Vol. 2 (1) 102-108
- Hapsari D. 2016. Optimalisasi layanan penelusuran sumber-sumber informasi Untuk mendukung penulisan karya ilmiah dosen dan mahasiswa di Perguruan tinggi. Vol. 2 (1) 117-121.
- Hardiningtyas T. 2016. Mengerti Perpustakaan (Perpustakaan Perguruan Tinggi). (Perpustakaan Universitas Sebelas Maret) [Internet 02 Juli 2018] <https://library.uns.ac.id/mengerti-perpustakaan-perpustakaan-perguruan-tinggi>
- Library UNUSA. 2016. Tujuan Dan Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi. (Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya) [Internet 02 Juli 2018]<http://library.unusa.ac.id/?s=TUJUAN+DAN+FUNGSI+PERPUSTAKAAN+PERGURUAN+TINGGI>
- Lasa, H.S.. 2005. Manajemen Perpustakaan. Yogyakarta: Gama Media. Sopiah. 2008. Perilaku Organisasional. Yogyakarta: Andi.
- Rohmadi 2015. Simbiosis Mutualisme Perpustakaan Dengan Media Cetak Sebagai Upaya Membudayakan Membaca Dan Menulis Bagi Masyarakat. *Jurnal Pustaka Ilmiah*. Vol. 1 (1) 1-9
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia
- Widuri N. R. 2016. Revitalisasi Peran Perpustakaan Umum Bagi Masyarakat. *Jurnal Pustaka Ilmiah*. Vol. 2 (1) 109-116
- Wahyuni S. 2010. Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat. *J.diksi* Vol. 17 (1) 179-189
- Wiratningsih R. 2015. Formulasi strategi membangun eksistensi perpustakaan Perguruan tinggi (studi kasus di upt perpustakaan uns). *Jurnal Pustaka Ilmiah*. Vol. 1 (1) 61-70